



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

KERANGKA TEORI

2.1 Riset Terdahulu

Penelitian pertama yang dijadikan rujukan adalah “Pengaruh Terpaan Berita Kasus Pembunuhan pada Remaja di Media Massa dan Intensitas Komunikasi Orangtua – Anak terhadap Kecemasan Orangtua atas Keamanan Anaknya”, karya Dhiyah Puspita Sari. Penelitian tersebut menggunakan teori Dependensi mengenai efek komunikasi massa dan teori Pengurangan Ketidakpastian di mana komunikasi dilakukan untuk mengurangi ketidakpastian antara komunikator dan komunikan. Setelah diuji menggunakan uji regresi linear sederhana didapatkan bahwa terpaan berita kasus pembunuhan pada remaja di media massa berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecemasan orang tua atas keamanan anaknya, artinya tingkat kecemasan mendorong orang tua untuk memberikan perlindungan kepada anaknya. Dalam penelitian yang dibuat oleh penulis, terdapat kesamaan terutama pada topik secara garis besar yaitu tentang terpaan berita kriminal dan tingkat kecemasan serta jenis penelitian yang dipakai yaitu pendekatan kuantitatif. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian penulis, yaitu penelitian ini hanya memakai dua variabel dan sampel yang diteliti yaitu terpaan berita penembakan massal dan tingkat kecemasan para mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di Amerika Serikat serta teori yang dipakai hanya teori terpaan media saja.

Penelitian kedua yang dijadikan rujukan yaitu “Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Perilaku

Protektif Orang Tua Murid: Studi Korelasional Terpaan Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Anak Dalam Program Acara “Metro Hari Ini” Metrotv Terhadap Tingkat Kecemasan Dan Perilaku Protektif Orang Tua Murid Di Tkk Sang Timur Cakung Jakarta Timur”, karya Foryentina Ody, Firdastin Ruthnia Yudiningrum. Penelitian ini menggunakan teori Stimulus-Organism-Response yang beranggapan bahwa komunikasi akan menghasilkan perilaku tertentu bila mendapatkan pesan. Selain itu dalam penelitian ini digunakan juga teori terpaan media. Dari hasil penelitian yang telah diuji dengan menggunakan uji statistik (uji korelasi) dapat disimpulkan bahwa, H_a diterima dan H_o ditolak. Jadi semakin sering orang tua murid di TTK Sang Timur Cakung Jakarta Timur terkena terpaan pemberitaan kekerasan seksual pada anak maka semakin tinggi pula tingkat kecemasan dan perilaku protektif yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, terdapat persamaan seperti topik secara garis besar yaitu tentang terpaan berita kriminal terhadap tingkat kecemasannya dan terdapat kesamaan juga dengan teori yang dipakai, yaitu teori terpaan media. Jenis penelitian yang digunakan pun sama, yaitu pendekatan kuantitatif. Perbedaannya adalah variabel yang digunakan penulis hanya dua dan sampel yang diteliti juga berbeda.

Penelitian ketiga yaitu “Media Coverage of Mass Killers: Content, Consequences, and Solutions” karya Adam Lankford dan Eric Madfis. Penelitian

Lankford dan Eric ini mencoba menjabarkan hubungan antara pelaku pembunuhan massal dan peliputan beritanya. Peliputan berita yang banyak dari pembunuhan massal mengakibatkan adanya konsekuensi-konsekuensi yang berbahaya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitiannya mereka menemukan bahwa banyaknya berita kasus pembunuhan massal mengakibatkan lahirnya komunitas-komunitas online yang menaruh minat kepada para pelaku kriminal tersebut dan ada yang ingin mencoba melakukan penyerangannya sendiri. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, secara garis besar penelitian ini memiliki topik yang hampir sama, yaitu tentang penembakan massal di Amerika Serikat dan bagaimana media memberitahukan informasi tersebut serta apa konsekuensi-konsekuensinya. Perbedaannya adalah penelitian penulis secara spesifik berbicara tentang terpaan berita penembakan massal terhadap tingkat kecemasan para mahasiswa Indonesia Di Amerika Serikat. Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini.

Penelitian keempat yaitu “Pengaruh Terpaan Berita Kriminal Dan Faktor Demografi Terhadap Tingkat Kecemasan Masyarakat Untuk Berinteraksi Dengan Lingkungan” karya Arinda Putri Oktaviani. Dalam penelitiannya, Oktaviani mencoba menggunakan teori kategori sosial di mana untuk menunjukkan bahwa terpaan berita kriminal di televisi memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi di lingkungan melalui usia, jenis kelamin, dan pendapatan. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut yaitu adanya pengaruh terhadap tingkat kecemasan masyarakat untuk berinteraksi di lingkungannya. Bila dibandingkan dengan penelitian penulis, pertama adalah

secara garis besar penelitian ini juga membahas pengaruh terpaan berita kriminal terhadap perilaku seseorang. Jenis penelitian yang dipakai juga sama yaitu pendekatan kuantitatif. Namun yang berbeda, dalam penelitian penulis secara spesifik membahas terpaan berita penembakan massal terhadap tingkat kecemasan para mahasiswa Indonesia Di Amerika Serikat.

Dilihat dari keempat penelitian-penelitian terdahulu, terdapat kesamaan-kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan, terutama terkait dengan pengaruh berita kriminal terhadap perilaku seseorang. Namun belum ada penelitian penelitian terdahulu yang secara gamblang membahas apakah ada pengaruh berita kriminal yang terjadi di Amerika Serikat terhadap tingkat kecemasan mahasiswa Indonesia yang bisa dikatakan penduduk asing.

2.2 Teori/Konsep Yang Relevan

2.2.1 Terpaan media

Umumnya kita lebih tertarik dengan apa yang dilakukan media pada kita. Kita ingin tahu bukan untuk apa kita membaca surat kabar atau menonton televisi, tetapi bagaimana surat kabar dan televisi menambah pengetahuan, mengubah sikap atau menggerakkan perilaku kita (Rakhmat, 2008, p. 217).

Dalam melihat efek media massa ada tiga pendekatan menurut Steven M. Chaffe (Rakhmat, 2008, p.218), pertama kita cenderung melihat efek media massa, baik yang berkaitan dengan pesan maupun dengan media itu sendiri. Kedua melihat jenis perubahan yang terjadi pada diri khalayak (perubahan kognitif, afektik dan behavioral). Ketiga meninjau satuan observasi yang dikenai efek komunikasi massa (individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa).

1. Efek kognitif media massa

Menurut pendapat Willbur Schramm yang dikutip oleh Rakhmat (2008, p. 223), informasi sebagai segala sesuatu yang mengurangi ketidakpastian. Selain itu, informasi yang diterima oleh komunikan itu membentuk sebuah citra. Citra bisa dibayangkan merupakan peta kita tentang dunia. Tanpa citra kita akan selalu dalam suasana yang tidak pasti. Citra adalah dunia menurut persepsi kita.

Walter Lippman (1965 dalam Rakhmat, 2008, p.223) bercerita tentang koloni yang dihuni orang Perancis dan Jerman. Awalnya mereka hidup rukun sampai satu saat mengetahui bahwa di Eropa kedua bangsa itu sudah berperang selama lebih dari enam minggu. Citra Jerman berubah di mana orang Perancis menjadi musuh bagi orang Jerman.

2. Efek afeksi media massa

Menurut Josep Klapper (Rakhmat, 2008, p.232) dalam hubungannya dengan perubahan sikap, pengaruh media massa dapat disimpulkan pada lima prinsip umum:

- a. Pengaruh komunikasi massa diantarai oleh faktor-faktor seperti predisposisi personal, proses selektif, keanggotaan kelompok (faktor personal)

- b. Komunikasi massa biasanya berfungsi memperkokoh sikap dan pendapat yang ada, walaupun kadang-kadang berfungsi sebagai media pengubah
- c. Bila komunikasi massa menimbulkan perubahan sikap, perubahan kecil pada intensitas sikap lebih umum terjadi daripada perubahan seluruh sikap dari satu sisi masalah ke sisi yang lain
- d. Komunikasi massa cukup efektif dalam mengubah sikap pada bidang-bidang di mana pendapat orang lemah, misalnya pada iklan komersial
- e. Komunikasi massa cukup afektif dalam menciptakan pendapat tentang masalah-masalah baru bila tidak ada predisposisi yang harus diperteguh

3. Efek Behavioral media massa

Menurut Bandura yang dikutip dari Rakhmat (2008, p.240), perilaku merupakan hasil faktor-faktor kognitif dan lingkungan. Artinya kita mampu memiliki keterampilan tertentu, bila terdapat jalinan positif antara stimuli yang kita amati dan karakteristik diri kita.

Menurut Rosengren dikutip oleh Rakhmat (2008, p.66) penggunaan oleh khalayak meliputi jumlah waktu yang digunakan, jenis isi media serta hubungan antara khalayak dengan isi media yang dikonsumsi atau media secara keseluruhan. Selain itu menurut Ardianto dan Erdiana (2006, dikutip

dalam Lestari, 2015, p.3), terpaan media dapat didefinisikan sebagai penggunaan media baik jenis media, frekuensi penggunaan dan durasi penggunaan media.

2.2.2 Kecemasan

Menurut Musfir Bin Said Az Zahrani (2005, p.512) kecemasan adalah kondisi kejiwaan yang penuh dengan kekhawatiran dan ketakutan akan apa yang mungkin terjadi, baik dengan permasalahan yang terbatas maupun hal-hal yang aneh. Menurut Freud (dikutip dalam Andri & Dewi, 2007, p. 235) kecemasan dibagi dalam tiga macam, yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurosis dan kecemasan moral atau perasaan bersalah. Kecemasan realitas merupakan suatu kecemasan yang sumbernya berasal dari adanya ketakutan terhadap bahaya yang mengancam di dunia nyata. Misalnya kecemasan terhadap kebakaran, angin tornado dan sebagainya.

Kecemasan neurosis adalah ketakutan yang muncul akibat ketakutan menerima hukuman karena memperlihatkan perlakuan impulsif yang didominasi oleh Id (kepribadian yang hadir sejak lahir). Kecemasan moral yaitu kecemasan yang muncul akibat adanya konflik antara Id dan superego (Andri & Dewi, 2007, p.235).

2.2.3 Mahasiswa

Menurut Arief Budiman (2006, p.251) mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi untuk mempersiapkan dirinya bagi suatu keahlian tingkat sarjana. Selain itu mahasiswa juga memiliki fungsi sekunder seperti sebagai olahragawan, atau orang yang suka akan kesenian dan sebagainya. Selain itu Arief

juga menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan golongan pemuda yang dinamis dan terpelajar, karena itu mereka dapat mengetahui persoalan yang dihadapi secara cepat.

Menurut Firmatus Hia Dalam tulisannya di Geotimes (2018), sebagai kaum intelektual mahasiswa memiliki tiga peranan penting dalam kehidupan berbangsa yaitu:

- 1) Agen perubahan, mahasiswa dituntut untuk berpikir kritis dan menjadi agen penyongsong perubahan ke arah yang lebih baik
- 2) *Iron Stock*, mahasiswa diharapkan menjadi manusia-manusia merdeka tangguh yang memiliki akhlak mulia yang nantinya dapat menjadi *Frontman* dalam melakukan perbaikan keadaan.
- 3) *Sosial Control*, mahasiswa diharapkan dapat melihat suatu keadaan atau kebijakan yang diproduksi oleh para pemerintah berdasarkan keadilan sosial dan hak asasi manusia.

2.2.4 Komunikasi Massa

Menurut Bittner (1980, dikutip dalam Rakhmat, 2008, p. 188) definisi sederhana dari komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.

Menurut Elizabeth Noelle Neuman (1973, dikutip dalam Rakhmat, 2008, p.189) bila dibandingkan dengan komunikasi interpersonal, komunikasi massa memiliki empat tanda pokok yaitu:

1. Bersifat tidak langsung, artinya melalui media teknis

2. Bersifat satu arah, tidak ada interaksi kepada pada komunikan
3. Bersifat terbuka, ditunjukkan kepada *audience* yang tidak terbatas
4. Mempunyai publik yang secara geografis tersebar

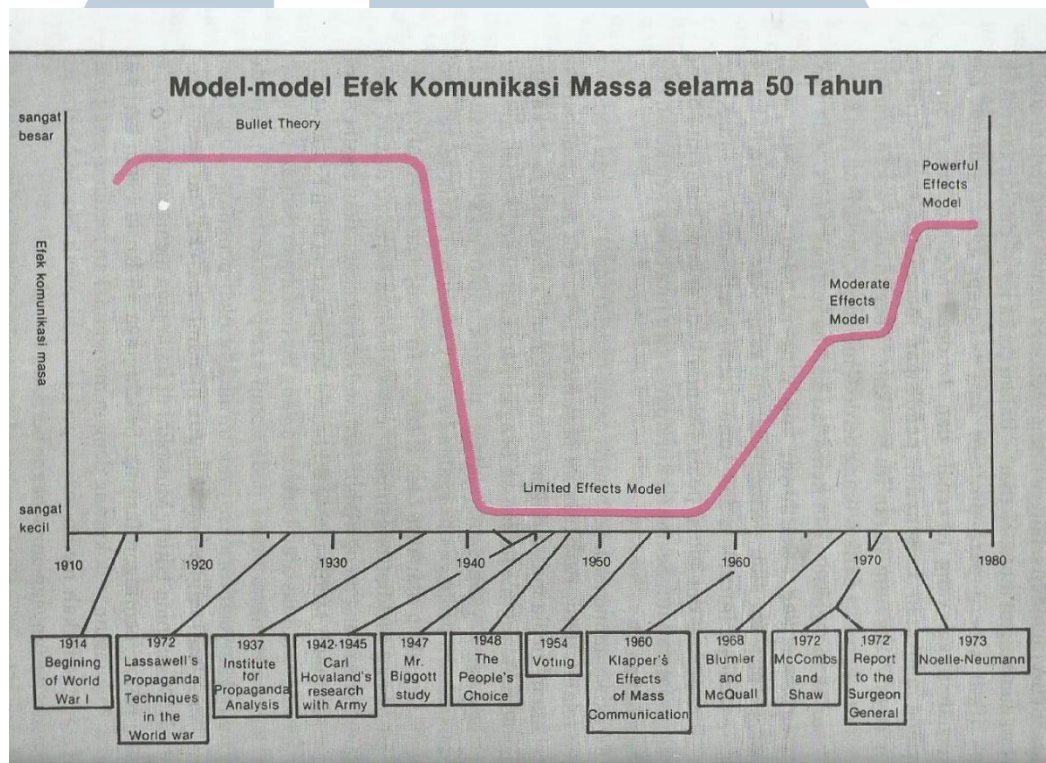
Dari empat tanda pokok ini, menurut Cassata dan Asante (1979, dikutip dalam Rakhmat, 2008, p.190) bila arus komunikasi hanya dikendalikan oleh komunikator, situasi dapat menunjang persuasi efektif, bila terdapat interaksi, situasi komunikasi akan mendorong belajar yang efektif.

Tetapi berbeda dengan pendapat William McGuire yang dikutip oleh Dennis (1978, dikutip dalam Rakhmat, 2008, p.197) yaitu dampak media massa dalam hubungannya dengan daya persuasif tampaknya kecil saja. Sejumlah penelitian pernah dilakukan namun hasilnya ternyata sedikit sekali adanya bukti perubahan sikap, apalagi perubahan perilaku nyata.



Namun bila dilihat model-model efek komunikasi selama 50 tahun seperti ini penggambarannya:

Gambar 2.1 Model-model Efek Komunikasi Selama 50 Tahun



Sumber: Rakhmat, 2008

Bila ditinjau lebih lanjut, tidak ada yang salah dalam mengartikan komunikasi massa memiliki efek atau tidak. Hanya saja setiap peneliti memiliki pengertian yang berbeda dalam mengartikan kata “efek”. Hal ini diperteguh dengan pendapat Steven M. Chaffe (dikutip dalam Rakhmat, 2008, p. 218). Pendekatan pertama dalam melihat efek media massa yaitu melihat pengaruh pesan dan media massa itu sendiri. Yang kedua adalah melihat jenis perubahannya yaitu kognitif, afeksi dan behavioral. Yang terakhir adalah meninjau *audience* yang dikenai efek

komunikasi massanya baik individu, kelompok, organisasi, masyarakat atau bangsa.

2.2.5 Media Sosial

Menurut pendapat Nasrullah (2016, p.266) media sosial merupakan suatu pengguna juga sebagai media yang memberikan ruang bagi komunikasi dan interaksi dalam jejaring sosial di ruang siber.

Selain itu menurut Hapsari (2018, p. 21), media sosial merupakan aplikasi terpenting untuk mendapatkan berbagai macam informasi yang pengguna butuhkan dan membangun hubungan sosial bagi semuakalangan dan lapisan masyarakat tetapi semua tidak akan terjadi jika para pengguna tidak menggunakan internet.

Menurut Nasrullah dalam bukunya yang berjudul “Media Sosial; Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Siosioteknologi” (2016, dikutip dalam Hapsari, 2018, p.22-23) terdapat enam jenis media sosial:

1. *Social Networking* merupakan medium yang paling sering digunakan sebagai sarana untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau dari hubungan sosial tersebut, di dunia virtual.

Contoh: Facebook, LinkedIn

2. *Blog* merupakan medium yang memungkinkan para penggunanya untuk mengunggah aktivitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya.

3. *Microblogging*, jenis media sosial ini memfasilitasi para penggunanya untuk bertukar pendapat dan mempublikasikan aktivitasnya. Contoh: Twitter
4. *Media Sharing*, jenis media ini memberikan wadah kepada para penggunanya untuk berbagi media mulai dari dokumen, video, gambar, audio dan sebagainya. Contoh: Youtube, Snapchat, Flickr, Instagram
5. *Social Bookmarking* merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Contoh: LintasMe
6. Wiki merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunanya. Contoh: Wikipedia

Penulis menggunakan konsep media sosial karena di masa kini media sosial digunakan oleh media online, televisi maupun masyarakat biasa sebagai medium untuk menyebarkan informasi atau berita kepada para pengguna, sehingga dapat dikatakan bahwa media sosial juga turut andil atas tersebarnya konten-konten berupa tulisan, foto maupun video tentang penembakan massal.

2.2.6 Berita

Menurut Prof. Mitchel V. Charnley yang dikutip dalam Fachruddin (2017, p. 49), berita merupakan laporan berisi fakta atau opini yang memiliki pergerakan yang cepat dan memiliki hal yang menarik minat atau penting atau kedua-duanya, bagi sejumlah besar penduduk. Selain itu terdapat juga pendapat dari Bleyer yaitu segala sesuatu yang aktual dan menarik perhatian pembaca.

Berbicara tentang berita, sebuah media memiliki penilaian dalam melihat sebuah kejadian apakah mempunyai nilai berita atau tidak. Berikut *news value* atau nilai berita menurut Ishwara (2007, p.53-57)

1. Konflik

Konflik fisik seperti perang atau perkelahian layak untuk diberitakan karena biasanya ada kerugian dan korban. Selain konflik fisik, kejadian seperti debat mengenai pencemaran, reaktor nuklir, dan ratusan isu yang menyangkut kualitas dari kehidupan layak untuk diberitakan

2. Bencana

Berita-berita bencana alam seperti gunung meletus, gempa dan banjir layak untuk diberitakan, contohnya tsunami di Aceh pada tahun 2004.

3. Konsekuensi

Suatu peristiwa yang dapat mempengaruhi banyak orang merupakan informasi yang layak untuk diberitakan. Semua peristiwa yang layak berita mempunyai konsekuensi. Contohnya, perang nuklir, tentu hal ini mempengaruhi banyak orang sehingga memiliki nilai berita yang tinggi.

4. Kemasyhuran dan Terkemuka

Umumnya disetujui bahwa nama besar seseorang dapat membuat berita lebih besar. Apa yang mereka lakukan atau katakan sering membuat berita karena ada konsekuensinya. Contohnya seperti Presiden Joko Widodo menjalankan umroh pada April 2019.

5. Saat yang tepat dan kedekatan

Saat yang tepat dan kedekatan adalah ukuran yang diterapkan pada berita untuk menentukan apakah layak dihimpun atau bisa dijual. Kedekatan bisa berupa kedekatan geografis atau psikologis. Kedekatan geografis merujuk pada kejadian-kejadian yang terjadi di sekitar pembaca. Kedekatan psikologis ditentukan oleh tingkat ketertarikan atau perasaan pembaca terhadap suatu peristiwa.

6. Kesegaran

Salah satu aset utama dari berita adalah kesegaran atau aktual. Misalnya kecelakaan lalu-lintas hari ini pada jam sibuk lebih layak berita daripada kecelakaan lalu lintas serupa yang terjadi seminggu lalu.

7. Keganjilan

Elemen umum dari menarik adalah bahwa peristiwa itu tidak biasa atau ganjil. Seperti yang dikatakan John Bogart, editor koran *The Sun*, “Bila anjing menggigit orang, itu bukan berita, tetapi bila orang menggigit anjing, itu berita”.

8. Human Interest

Contohnya seorang kakek 70 tahun yang kembali ke sekolah menengah untuk mendapatkan ijazah. Nilai berita dari cerita ini merupakan kombinasi dari berbagai unsur seperti bencana, perkembangan, konflik dan sebagainya. Seorang wartawan akan mengumpulkan lebih dalam unsur-unsur-unsur kemanusiaan saat membuat cerita *human interest*.

9. Sex

Sex ini umum dipertimbangkan oleh para editor sebagai nilai berita dan hal ini akan terasa benar bila dihubungkan dengan orang-orang terkenal.

10. Aneka Nilai

Cerita tentang binatang sering menarik. Misalnya seekor anjing yang setiap hari setia menanti majikannya pulang kerja di stasiun kereta, seekor angsa migran yang terbang dengan anak panah tertancap di tubuhnya dan lain-lain.

2.2.7 Penembakan Massal

Penembakan massal adalah insiden yang terjadi di tempat-tempat umum yang melibatkan empat atau lebih korban tewas atau terluka, tidak termasuk penembak dan orang-orang yang bersenjata tidak pandang bulu dalam memilih korbannya. Kasus-kasus ini bukan sarana untuk mencapai tujuan seperti perampokan atau terorisme. Tempat-tempat umum yang dimaksud di sini seperti institusi pendidikan, tempat kerja, tempat makan, tempat parkir, angkutan umum bahkan di pesta tertutup yang setidaknya beberapa tamu yang bukan anggota keluarga penembak. Selama bertahun-tahun jurnalis telah mewartakan pembunuhan semacam itu, contohnya seperti tahun 1949 terdapat kasus yang sempat menjadi perhatian nasional. Terdapat 50 artikel berita di surat kabar Amerika Serikat yang mewartakan kasus penembakan massal terbesar yang pernah terjadi di AS saat itu (Bjelopera et al., 2013). Bjelopera dan periset lainnya telah merangkum umur tersangka-tersebut penembakan massal di AS tahun 1983-2012 yang dikelompokkan setiap 10 tahun.

Gambar 2.2 Umur Tersangka Penembakan Massal di AS Tahun 1983-2012

(Dikelompokkan setiap 10 tahun)



Sumber: Bjelopera et al., 2013

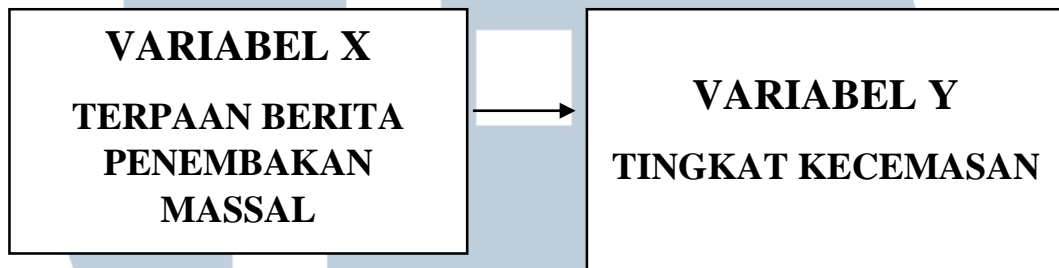
Bila dilihat dari grafik tersebut dapat dikatakan bahwa pelaku penembakan massal dalam kurun waktu tahun 1983-2012 lebih banyak yang berkisar umur 20 tahun.

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.3 Hipotesis Penelitian

Gambar 2.3 Variabel Penelitian Pengaruh Terpaan Berita Penembakan Massal Terhadap Tingkat Kecemasan



Sumber: Kajian Penulis, 2019

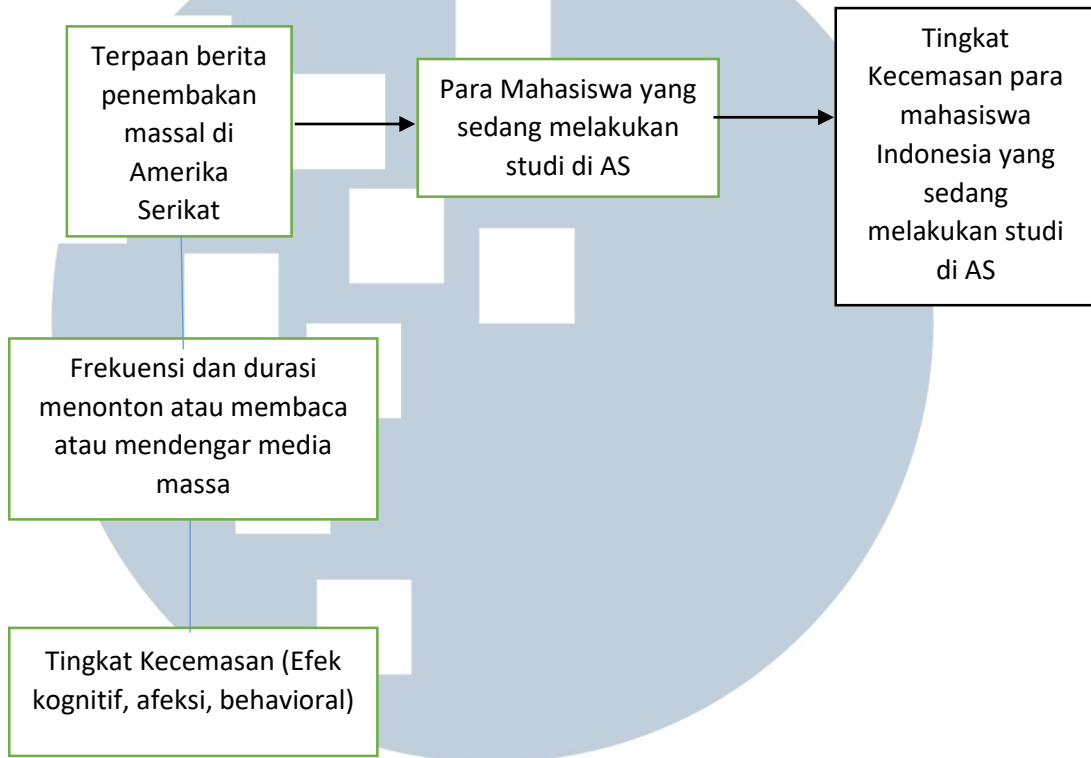
Berdasarkan bagan 2.1, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Ha: Terdapat pengaruh terpaan berita penembakan massal terhadap tingkat kecemasan para mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di Amerika Serikat.
2. Ho: Tidak terdapat pengaruh terpaan berita penembakan massal terhadap tingkat kecemasan para mahasiswa Indonesia yang sedang melakukan studi di Amerika Serikat.

2.4 Alur Penelitian

Berdasarkan latar belakang, teori, dan konsep yang digunakan peneliti di atas, penelitian ini ingin menganalisis tingkat kecemasan para mahasiswa yang sedang melakukan studi di AS akibat terpaan berita penembakan massal.

Gambar 2.4 Kerangka Berpikir



Sumber: Kajian Penulis, 2019

UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA